Ekspor Nonmigas Ditargetkan US$ 164 Miliar

Tanggal : Sabtu , 30 Januari 2021
Media : Investor Daily
Halaman : 22
Wartawan : Sanya Dinda
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Muhammad Lutfi *(Menteri Perdagangan)*, Jerry Sambuaga *(Wakil Menteri Perdagangan)*
Rubrik : Industries, Trade & Services
Topik : Kinerja Ekspor

TUMBUH 6,3%

Ekspor Nonmigas Ditargetkan US$ 164 Miliar

Oleh **Sanya Dinda**

JAKARTA - Kementerian Perdagangan menargetkan ekspor nonmigas tumbuh 6,3% pada 2021 menjadi US$ 164 miliar, dibandingkan realisasi 2020 sebesar US$ 154,9 miliar. Tahun lalu, ekspor nonmigas turun 0,5% dari 2019 sebesar US$ 155,8 miliar

Menteri Perdagangan (Mendag) Muhammad Lutfi mengatakan, vaksinasi Covid-19 dan hasil dari penerapan Undang-Undang Cipta Kerja akan menjadi penopang ekspor tahun ini. Adapun produk andalan ekspor tahun ini antara lain besi baja, kendaraan bermotor, dan perhiasan yang pada 2020 masuk 10 produk ekspor utama.

"Ke-10 produk utama itu berkontribusi sebesar 59,8% terhadap ekspor nonmigas pada 2020. Dari jumlah itu, ada tiga produk yang telah bertransformasi menjadi barang industri dan industri berteknologi tinggi, yaitu besi baja, kendaraan bermotor dan suku cadangnya, dan perhiasan. Kami berkomitmen terus mendorong transformasi ini," kata Lutfi dalam konferensi pers virtual *Trade Outlook 2021*, Jumat (29/1).

Lutfi menargetkan ekspor ke negara-negara mitra dagang utama Indonesia meningkat pada 2021. Ekspor ke Tiongkok ditargetkan tumbuh 7,86-10,99%, dengan produk seperti *crude palm oil* (CPO) dan turunannya, batu bara, pulp, dan besi baja serta turunannya.

Sementara itu, dia menegaskan, ekspor ke Amerika Serikat (AS) diproyeksikan tumbuh 3,87-8,16%, dengan produk CPO dan turunannya, udang, dan elektronik, sedangkan ekspor ke Jepang ditargetkan tumbuh 2,97-9,5% dengan produk batu bara, *waste and scrap* logam mulia, serta nikel.

Menurut dia, selain penanggulangan pandemi Covid-19 di negara mitra dagang, pencapaian target ekspor nonmigas akan dipengaruhi oleh harga komoditas ekspor.

Dia menambahkan, Kemendag segera menyelesaikan perundingan perjanjian-perjanjian dagang yang masih berlangsung untuk memuluskan ekspor. Sebab, perjanjian dagang penting untuk memperluas akses pasar ekspor.



Muhammad Lutfi

Kemendag, kata Lutfi, juga akan meningkatkan ekspor ke negara-negara non tradisional. Upaya ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi perlambatan perekonomian negara-negara tujuan ekspor utama Indonesia akibat pandemi Covid-19.

Tahun lalu, dia menegaskan, ekspor Indonesia ke sejumlah kawasan nontradisional tumbuh cukup tinggi di tengah tekanan pertumbuhan ekonomi global. Contohnya, ekspor ke Eropa Barat tumbuh 17,07%, Australia 14,52%, dan Eropa Timur 99,9%.

"Dengan terjalinnya perdagangan yang lebih luas, diharapkan menjadi pemantik datangnya investasi yang mendorong industrialisasi. Dengan demikian, kolaborasi yang menghasilkan barang bernilai tambah dapat terwujud," imbuh Lutfi.

Lutfi mengatakan, Kemendag akan meningkatkan utilisasi perjanjian dagang atau fasilitas dagang dari negara tujuan ekspor yang telah dimiliki Indonesia. Sebab, jumlahnya masih rendah. Contohnya, pelaku usaha yang memanfaatkan hanya 20% dari total fasilitas dalam *generalized system preferences* (GSP) dari AS.

"Selain itu, pemerintah berkomitmen menjalani proses baku penyelesaian sengketa di WTO terkait bahan mentah Indonesia (DS 592) dan hambatan perdagangan produk biodiesel berbahan baku minyak sawit oleh Uni Eropa (DS 593)," imbuh Lutfi.

Sebelumnya, Wakil Menteri Perdagangan Jerry Sambuaga menargetkan Perjanjian Kerja Sama Ekonomi Komprehensif Indonesia-Uni Eropa (UE) atau Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement (IUE-CEPA) selesai dirundingkan dan ditandatangani tahun ini.

Menurut dia, perundingan perjanjian dagang itu telah memasuki putaran ke-10. Saat ini, kata Jerry, pihaknya merundingkan lebih lanjut poin-poin yang dinilai akan menguntungkan Indonesia.